

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan nasional Indonesia adalah sektor pertanian. Hal ini terlihat dari sebagian besar penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup di sektor pertanian, yaitu dari 90,8 juta penduduk Indonesia yang bekerja, sekitar 44,3 persennya bekerja di sektor pertanian (Hafsah, 2009). Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional antara lain dapat dilihat dari besarnya lapangan pekerjaan yang diciptakan di sektor pertanian, peranan sektor pertanian dalam rangka perbaikan konsumsi dan kualitas gizi masyarakat serta tingginya kontribusi dalam menghasilkan devisa (Mubyarto, 1994).

Pertanian merupakan sektor strategis yang sekaligus sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan berbasis pedesaan. Mengacu pada kenyataan tersebut maka pemberesan pada sektor ini, harus ada dalam kerangka langkah strategis untuk membereskan berbagai persoalan sosial ekonomi bangsa sekaligus bentuk keberpihakan nyata pada ekonomi kerakyatan. Keberpihakan kepada sektor pertanian ini belumlah optimal, namun pertanian telah membuktikan keandalannya, yaitu mampu menciptakan ketahanan pangan, mendukung pembangunan sektor sekunder dan tersier

sekaligus menyumbang penerimaan devisa negara. Oleh karena itu, pembangunan pertanian ke depan harus dilakukan melalui upaya-upaya perubahan struktural secara sistematis dan komprehensif lintas sektor. Pembangunannya harus berdasarkan sistem pengambilan keputusan yang terpadu dan terkoordinasi secara efektif. Jika pola itu dilaksanakan akan menjadi penopang tujuan pembangunan pertanian yang berdaya saing, berkerakyatan, berkeadilan serta berkelanjutan (Roza, 2009).

Ruang lingkup sektor pertanian tidak hanya terbatas pada pertanian tanaman perkebunan, tanaman pangan, perikanan serta peternakan, melainkan meliputi pertanian tanaman hortikultura yaitu buah-buahan dan sayuran. Komoditas tanaman hortikultura khususnya buah-buahan mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan mengingat bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi buah-buahan. Banyak jenis buah-buahan tropis yang dihasilkan di berbagai wilayah Indonesia, namun kebanyakan dari jenis buah-buahan tersebut membanjiri pasar lokal pada saat hari raya. Baru sedikit jenis buah yang menempati pasar swalayan atau pasar dunia. Jenis buah-buahan tropis Indonesia yang dipasarkan di pasaran internasional pada saat ini adalah pisang, nanas, mangga, alpukat, rambutan, jambu biji, dan manggis seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Buah nanas merupakan buah unggulan pertama sebagai komoditas ekspor. Jumlahnya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan jumlah ekspor nanas secara tajam terjadi pada tahun 2008, yaitu sebanyak 269.663.512 kilogram. Melihat jumlahnya yang sangat besar dan terus

mengalami peningkatan maka sudah saatnya Indonesia mempunyai kebun buah-buahan tropis yang luas serta dikelola dengan baik dan profesional secara agribisnis.

Tabel 1. Volume ekspor buah-buahan di Indonesia periode 2003-2008

No.	Komoditas	Volume Ekspor (Kg)					
		2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pisang	244.652	1.197.495	3.647.027	4.443.188	2.378.460	1.969.871
2	Nanas	148.053.124	134.953.912	198.618.964	219.653.476	110.112.419	269.663.512
3	Alpukat	169.049	5.416	5.121	4.104	42.140	118.966
4	Jambu Biji	76.488	106.274	15.277	139.842	37.306	54.434
5	Mangga	584.500	1.879.664	964.294	1.181.881	1.198.213	1.908.001
6	Manggis	9.304.511	3.045.379	8.472.770	5.697.879	9.093.245	9.465.665
7	Jeruk	1.403.781	2.046.221	1.248.559	1.140.737	1.100.958	1.443.210
8	Pepaya	187.972	524.686	60.485	140.083	36.934	479
9	Rambutan	603.612	134.772	-	-	396.093	724.766
10	Langsat/Duku	21.044	1.643	-	-	-	44.585
11	Durian	13.707	-	2.911	2.635	2.161	32.615
12	Semangka	16.679	-	-	4.392	369.654	1.144.187
13	Melon	263.832	-	321.445	140.931	51.621	39.443
14	Buah-buahan lainnya	28.311.484	27.927.156	58.939.819	29.809.346	32.801.725	37.279.186
Total Buah-buahan		189.254.435	171.822.618	272.296.672	262.358.494	157.620.956	323.888.910

Sumber: www.hortikultura.deptan.go.id

Masyarakat kini banyak yang sadar akan pentingnya hidup sehat. Salah satu cara menjaga kesehatan tersebut dengan mengkonsumsi buah. Hal ini yang menyebabkan angka konsumsi buah-buahan di Indonesia meningkat. Jumlah konsumsi perkapita buah-buahan di Indonesia yang cenderung menurun pada tahun-tahun sebelumnya namun meningkat tajam pada tahun 2008. Pada tahun 2008 jumlah konsumsi buah mencapai 34,06 kg/th perkapita. Jumlah konsumsi perkapita buah-buahan di Indonesia disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Perkapita Buah-buahan di Indonesia periode 2004-2008

No.	Komoditas	Konsumsi Perkapita (Kg/tahun)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	Alpukat	0,21	0,21	0,10	0,36	0,78
2	Belimbing	0,05	0,05	0,05	0,05	0,10
3	Duku	0,73	0,62	0,10	0,52	4,42
4	Durian	1,56	0,94	0,21	0,78	1,92
5	Jambu	0,21	0,16	0,21	0,21	0,42
6	Jeruk	2,44	2,70	6,14	3,07	3,85
7	Mangga	3,12	1,04	0,26	0,16	0,36
8	Nangka/Cempedak	0,68	0,52	0,26	0,31	0,21
9	Nanas	0,47	0,52	0,47	0,42	0,31
10	Pepaya	2,44	2,34	3,28	2,03	1,61
11	Pisang	7,96	7,59	8,89	7,54	7,80
12	Rambutan	5,72	6,66	0,26	5,10	5,98
13	Salak	1,04	1,61	1,04	1,09	1,09
14	Sawo	0,10	0,10	0,16	0,10	0,10
15	Melon	0,47	0,26	0,47	0,16	0,36
16	Semangka	1,09	0,78	1,87	0,68	1,40
17	Kedondong	0,05	0,10	0,05	0,10	0,21
18	Apel	0,52	0,52	0,78	0,52	1,14
19	Tomat Buah	0,16	0,16	0,21	0,10	0,31
20	Buah-buahan lainnya	0,42	0,31	0,36	0,26	1,66
Total Konsumsi		29,44	27,19	25,17	23,56	34,06

Sumber : www.hortikultura.deptan.go.id

Seperti telah dijelaskan pada Tabel 1 di atas, nanas merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman hortikultura di Indonesia. Penyebaran buah nanas merata menjangkau setiap provinsi, maka tidak heran bila buahnya yang mengandung nilai gizi cukup tinggi populer di kalangan masyarakat.

Nanas dianggap mempunyai kandungan vitamin C yang cukup tinggi.

Kandungan vitamin C dalam nanas adalah 24 mg dalam 100 gram buah nanas segar. Hampir seluruh kebutuhan gizi terdapat pada buah nanas yaitu kalori, protein, lemak, karbohidrat, fosfor, zat besi, vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan air. Kandungan gizi buah nanas per 100 gram nya dapat dilihat pada

Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan gizi buah nanas setiap 100 gram bahan

No	Kandungan Gizi (nutrisi)	Satuan	Banyaknya
1	Kalori	Kkal	52,00
2	Protein	Gram	0,40
3	Lemak	Gram	0,20
4	Karbohidrat	Gram	16,00
5	Fosfor	Mgram	11,00
6	Zat Besi	Mgram	0,30
7	Vitamin A	SI	130,00
8	Vitamin B	Mgram	0,80
9	Vitamin C	Mgram	24,00
10	Air	Gram	85,30
11	Bagian yang dapat dimakan	Persen	53

Sumber: Rukmana, 1995

Produksi nanas tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan salah satu sentra produksinya adalah di Provinsi Lampung. Hal ini karena letak daerah, iklim, dan struktur tanah di Lampung sangat cocok untuk budidaya nanas.

Perkembangan produksi buah nanas di Provinsi Lampung disajikan pada

Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan produksi buah nanas di Provinsi Lampung Tahun 2004-2008 (Kuintal)

No.	Tahun	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kuintal/rumpun)
1	2004	366.560	91,64
2.	2005	264.878	66,22
3.	2006	3.037.660	759,42
4.	2007	12.391.063	3.097,77
5.	2008	4.856.972	1.214,24
Rata-rata		4.183.426,6	1.045,86

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2009

Jumlah produksi nanas yang terlihat pada tabel 4 berfluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Penurunan jumlah produksi yang cukup besar terjadi pada tahun 2008. Penurunan jumlah

produksi yang cukup besar tersebut diakibatkan oleh curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun 2008 serta faktor-faktor lain yang menghambat produksi buah nanas seperti serangan hama penyakit, baik yang menyerang buah atau tanaman (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2009).

Tanaman nanas tersebar di seluruh kabupaten atau kota di Provinsi Lampung. Jumlah produksi setiap kabupaten atau kota tersebut berbeda-beda setiap tahunnya. Perkembangan jumlah produksi buah nanas menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan jumlah produksi buah nanas menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung periode 2004-2009.

Kabupaten/Kota	2004	2005	2006	2007	2008
Lampung Barat	353	513	107	846	3.378
Tanggamus	76	500	53	88	90
Lampung Selatan	2.534	7.812	2.936	4.703	1.630
Lampung Timur	2.217	7.699	1.240	1.367	1.286
Lampung Tengah	349.571	182.234	3.010.789	12.375.712	4.847.611
Lampung Utara	2.307	45.402	5.856	3.074	2.268
Way Kanan	1.157	6.170	2.781	1.462	1.068
Tulang Bawang	8.456	14.395	13.813	3.744	4.131
Pesawaran	-	-	-	-	4.369
Kota Bandar Lampung	29	65	62	45	99
Kota Metro	31	88	23	22	42
Jumlah	366.560	264.878	3.037.660	12.391.063	4.865.972

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009.

Kabupaten Lampung Tengah adalah wilayah di Provinsi Lampung yang mempunyai jumlah produksi nanas tertinggi. Jumlah produksi nanas di kabupaten Lampung Tengah berfluktuasi dari tahun ke tahun. Meskipun mengalami penurunan produksi pada tahun 2005 yaitu berproduksi sebesar

182.234 kuintal dan di tahun 2008 turun dengan jumlah produksi 4.847.611 kuintal, Kabupaten Lampung Tengah tetap unggul dalam kemampuannya memproduksi nanas di bandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya. Tanaman nanas di Provinsi Lampung terbagi menjadi dua yaitu, tanaman nanas yang di usahakan oleh perusahaan dan tanaman nanas yang di usahakan oleh rakyat. Wilayah penghasil buah nanas terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah juga memiliki dua macam usaha nanas, yaitu usaha nanas yang dikelola oleh perusahaan, salah satunya adalah PT. Great Giant Pineapple (GGP) serta nanas yang di usahakan oleh rakyat. Nanas yang di usahakan oleh rakyat terletak di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah produksi nanas menurut kecamatan di kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Lima (5) besar kecamatan yang memiliki produksi nanas di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2009.

No.	Kecamatan	Produksi (Kuintal)				Total
		TW I	TW II	TW III	TW VI	
1	Punggur	525	1.872	3.387	6.226	12.010
2	Rumbia	3.750	1.250	-	-	5.000
3	Bandar Mataram	285	108	80	230	703
4	Gunung Sugih	154	148	28	210	540
5	Kalirejo	46	54	81	205	386

Sumber : Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, 2009.

Kecamatan Punggur sebagai sentra tanaman nanas dapat dilihat pada Tabel 6 di atas. Produksi nanas di Kecamatan Punggur terus mengalami peningkatan hingga mencapai angka total produksi sebesar 12.010 kuintal. Di saat

kecamatan lain jumlah produksinya menurun bahkan berhenti berproduksi, Kecamatan Punggur tetap produktif.

Para petani nanas di Kecamatan Punggur umumnya adalah para petani padi.

Para petani memutuskan untuk beralih komoditas karena beberapa faktor yang mempengaruhi mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu, bertanam nanas jauh lebih menguntungkan dibanding bertani padi, harga nanas yang relatif stabil bahkan naik tajam pada saat-saat tertentu seperti pada saat hari raya, serta proses pemasarannya yang sangat mudah. Jenis nanas yang diusahakan oleh petani nanas di Kecamatan Punggur adalah nanas untuk konsumsi, yaitu nanas batu yang memiliki cita rasa buah yang manis.

Hal lain yang mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani nanas adalah budidaya buah nanas dinilai sangat mudah dan murah oleh petani nanas setempat. Dengan modal yang sedikit, keterampilan yang terbatas, serta di dukung oleh faktor geografis dan klimatologis yang cocok, membuat para petani di kecamatan Punggur banyak mengkonversikan lahan sawahnya menjadi lahan tegalan nanas. Pendapatan yang diperoleh dari bertanam nanas pun dirasa jauh lebih besar dibandingkan jika mereka menanam padi.

Usahatani nanas memang sangat menguntungkan dan mudah untuk dikembangkan, namun setiap proses produksi pertanian tidak pernah terlepas dari risiko dan ketidakpastian. Begitu pula dengan petani nanas di Kecamatan Punggur. Meskipun usahatani nanas dinilai petani setempat jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi, namun menanam nanas pun tidak lepas dari risiko dan ketidakpastian yang harus ditanggung oleh

petani itu sendiri. Risiko-risiko yang mungkin dihadapi petani nanas adalah gagal panen dan penurunan pendapatan bahkan kerugian akibat serangan hama penyakit, turunnya harga jual, serta iklim yang buruk.

Menurut kamus *Webster's Third News International Dictionary* (1963) dalam Soekartawi (1995), istilah risiko atau *risk* dimaksudkan kepada terjadinya kemungkinan merugi yang peluang kejadiannya telah diketahui terlebih dahulu, sedangkan *uncertainty* atau ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak dapat diramalkan sebelumnya dan karenanya peluang terjadinya merugi belum diketahui sebelumnya. Suatu situasi dikatakan berisiko apabila situasi yang dihadapi mirip dengan apa yang pernah terjadi pada masa lalu dan informasi tentang *outcomes* pilihan-pilihan tindakan yang diambil di masa lalu dapat digunakan dalam pembentukan fungsi kepekaan peluang untuk *outcome* pilihan tindakan saat ini. Kondisi ketidakpastian tidak selalu menciptakan risiko.

Petani mau tidak mau harus berhadapan pada risiko dan ketidakpastian dalam berusahatani dan harus mampu menentukan perilaku terhadap risiko dan ketidakpastian tersebut. Perilaku petani terhadap risiko berkaitan dengan keputusan petani dalam mengambil risiko yang berhubungan dengan usahatani. Petani harus mampu memutuskan apakah berani terhadap risiko, netral atau enggan. Keputusan petani dalam menghadapi risiko dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi, yaitu luas lahan, umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan status kepemilikan lahan.

Risiko dan ketidakpastian menjabarkan suatu keadaan yang memungkinkan adanya berbagai macam hasil usaha atau berbagai macam akibat dari usaha-usaha tertentu. Kegagalan dalam mencapai pendapatan yang diharapkan diantaranya disebabkan karena adanya berbagai risiko yang tidak dapat diselesaikan (Kadarsan, 1995). Hal tersebut yang menjadikan adanya keterkaitan erat antara risiko usahatani terhadap tingkat pendapatan petani. Keterkaitan itu terlihat dari bagaimana petani menentukan sikap dan perilaku terhadap suatu risiko yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi serta dampak dari sikap dan perilaku petani dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi terhadap tingkat pendapatan yang mungkin dapat diperoleh petani.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana tingkat risiko dikaitkan dengan pendapatan usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana perilaku petani nanas terhadap risiko usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani nanas?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui tingkat risiko dikaitkan dengan pendapatan usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui perilaku petani nanas terhadap risiko usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan guna meningkatkan pendapatan dan meminimalisir tingkat risiko usahatani.
2. Petani, sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah usahanya untuk peningkatan pendapatan usahatani.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan atau pustaka untuk penelitian yang sejenis.